

Penamaan Semantis dan Pandangan Budaya pada Jajanan Pasar Jawa Barat

Semantic naming and cultural views of West Java street foods

Ahmad Maulana Ghufar^{1,*} dan Suhandano²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

^{1,*}Email: maulanaghufar@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-7951-6680>

²Email: suhandano@ugm.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-5824-2884>

ARTICLE HISTORY

Received 19 March 2022

Accepted 2 June 2022

Published 1 August 2022

KEYWORDS

cultural views, ethnosemantic, naming, street foods, West Java.

KATA KUNCI

ethnosemantik, jajanan pasar, Jawa Barat, pandangan budaya, penamaan.

ABSTRACT

This research aims to describe the semantic classification of the names of West Java street foods and to reveal cultural views that are represented through the names of West Java street foods. The theory used in this research is the naming theory proposed by Chaer (2009) and the ethnosemantic theory presented by Baehaqie (2017). A descriptive qualitative approach was used in this research with two types of data: written and oral. Listening and speaking methods were used to obtain the data. The data were analysed using the referential equivalent method with the basic technique of comparison and the advanced technique of equalizing comparison (HBS). Data analysis in this research uses an ethnosemantic approach. Formal and informal methods were used to present the data. The result of this research shows that the semantic naming of West Java street foods has varied classifications, including (a) mention of distinctive characteristics, (b) inventor and creator, (c) place of origin, (d) ingredients, (e) similarity, (f) shortening, and (g) new naming. Furthermore, West Java street foods have three functions from a cultural point of view. Those three functions are the enjoyment function, social function, and ritual function.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji klasifikasi semantis dari nama-nama jajanan pasar Jawa Barat dan mengungkap pandangan budaya yang direpresentasikan melalui nama-nama jajanan pasar Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan teori penamaan yang dikemukakan oleh Chaer (2009) dan teori ethnosemantik yang disampaikan Baehaqie (2017). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan dua jenis data, yakni tulis dan lisan. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yakni metode simak dan metode cakap. Data dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasar banding dan teknik lanjutan hubung banding menyamakan (HBS). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ethnosemantik dalam rangka melihat komponen semantik sebagai bentuk linguistik. Data disajikan menggunakan dua metode, yakni metode formal dan informal. Berdasarkan hasil penelitian, penamaan semantis jajanan pasar Jawa Barat memiliki klasifikasi yang variatif, antara lain : (a) penyebutan sifat khas, (b) penemu dan pembuat, (c) tempat asal, (d) bahan, (e) keserupaan, (f) pemendekan, dan (g) penamaan baru. Lebih lanjut, dari pandangan budaya ditemukan tiga fungsi dari jajanan pasar Jawa Barat, yakni fungsi kenikmatan, fungsi sosial, dan fungsi ritual.

To cite this article:

Ghufar, A. M., & Suhandano. (2022). Penamaan Semantis dan Pandangan Budaya pada Jajanan Pasar Jawa Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 537—554. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.427>



A. Pendahuluan

Jajanan pasar merupakan salah satu jenis kudapan yang memiliki banyak peminat di Indonesia. Harga yang murah dan mudah ditemukan merupakan dua faktor utama yang menjadi penyebab jajanan pasar diminati oleh masyarakat. Dalam pengertian khusus, menurut Adrianto (2014, p. 13) jajan pasar merupakan jenis makanan yang fungsinya bukan sebagai makanan pokok, melainkan makanan ringan. Meskipun memiliki sebutan sebagai jajanan yang merujuk pada suatu tempat tertentu, yaitu pasar, tetapi pada kenyataannya tidak selalu demikian. Jajanan pasar saat ini dapat ditemukan di berbagai tempat, seperti pusat perbelanjaan modern, pinggir jalan, hingga kantin di sekolah-sekolah. Hal itu membuktikan bahwa jajanan pasar diminati oleh kalangan masyarakat dari berbagai segmen, baik anak-anak hingga dewasa.

Meskipun memiliki jumlah peminat yang masif, masyarakat umumnya belum benar-benar memahami seluk-beluk jajanan pasar. Masyarakat hanya sekadar menikmati tanpa mengetahui lebih lanjut tentang makanan yang mereka konsumsi. Hal itulah yang akan ditelusuri secara mendalam melalui penelitian ini, yakni leksikon dari jajanan pasar dan faktor sosiokultural yang melingkupinya. Leksikon yang biasa dikenal dengan kosakata merupakan sejumlah kata dalam suatu bahasa atau kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa leksikon merupakan komponen bahasa yang di dalamnya memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa. Mengingat kudapan yang berbentuk jajanan pasar di Indonesia sangat beragam dan banyak jumlahnya, maka penelitian ini akan berfokus pada jajanan pasar Jawa Barat.

Jajanan pasar Jawa Barat merupakan salah satu jajanan pasar yang persebarannya sangat luas di Indonesia. Selain karena harganya yang murah, jajanan pasar Jawa Barat memiliki cita rasa yang khas dan penamaan yang unik sehingga menarik perhatian konsumen. Cita rasa yang khas serta penamaan yang unik menyebabkan masyarakat dapat dengan mudah mengidentifikasi asal daerah jajanan pasar tersebut. Meskipun demikian, belum banyak masyarakat yang mengetahui proses pembentukan dan latar belakang budaya penamaan jajanan pasar Jawa Barat.

Berangkat dari ruang lingkup tersebut, sebuah nama diasumsikan memiliki pengetahuan latar belakang yang berguna untuk mengidentifikasi sebuah objek, khususnya makanan. Identitas yang didapat bisa saja menunjukkan makanan yang sama namun bervariasi berdasarkan budaya masing-masing, misalnya 'kue bugis' dan 'kue mendut'. Kedua makanan ini memiliki nama yang berbeda namun memiliki bentuk dan tekstur yang kurang lebih sama. Untuk mengenali keberadaan makanan ini, kedua frasa yang digunakan dapat memberi pengetahuan lebih sekadar nama makanan. Pertama, kue bugis terdiri atas leksem 'kue' dan 'bugis'. Dengan begitu, ditemukan bahwa 'kue' merupakan bentuk camilan dan 'bugis' merupakan identitas kue itu, berasal dari suku Bugis, Sulawesi Selatan (Fattah & Saleh, 2019, p. 193). Hal yang sama terjadi pada identifikasi frasa kedua, yaitu 'kue mendut'. Melalui makna leksikal 'mendut' ditemukan pengetahuan latar belakang berupa Candi Mendut yang kemudian diasosiasikan dengan bentuk dari 'kue mendut', sebagaimana sebutan yang diberikan oleh suku Jawa.

Pada dasarnya, nama yang disematkan pada makanan adalah produk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat. Dari penamaan makanan, dapat tercermin suatu pandangan budaya akan suatu kelompok masyarakat tertentu. Bahasa merupakan wadah aspirasi

sosial, kegiatan, dan perilaku masyarakat (Sumarsono, 2017, p. 20). Fungsi sosial bahasa terlihat dari anggapan yang mengatakan bahwa bahasa adalah identitas penutur baik secara individu maupun kelompok. Lebih lanjut, Sumarsono (2017) memaparkan bahwa bahasa merupakan faktor penting atau bahkan ciri esensial dari keanggotaan etnik. Dapat dilihat dari salah satu nama jajanan pasar Jawa Barat, yaitu *peuyeum*. Dalam kata *peuyeum*, terdapat fonem vokal /ɤ/ yang hanya dimiliki oleh bahasa Sunda. Dari satu contoh nama jajanan pasar tersebut, sudah menjelaskan bahwa nama jajanan pasar mewakili suatu identitas budaya dari suatu penutur bahasa tertentu.

Ada banyak hal yang dapat digali dari penamaan jajanan pasar Jawa Barat dengan tujuan untuk mengungkapkan kaitan antara fakta bahasa dan budaya. Hal ini sangat memungkinkan untuk dianalisis menggunakan kajian linguistik antropologi. Pemahaman klise yang umum ditemukan adalah bahasa memiliki berbagai peran dalam kehidupan manusia, salah satunya, bahasa sebagai bagian dari budaya (Silva-Fuenzalida, 1949, p. 446) dan digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan benda-benda yang ada di sekitar manusia (Suhandano, 2000, p. 1). Oleh karena itu, melalui kajian linguistik antropologi, bahasa dijadikan sebagai pusat perhatian (Danesi, 2015, p. 170) dan dapat mengambil keuntungan dari fenomena budaya terkait dengan makna bahasa dalam definisi kultural (Silva-Fuenzalida, 1949).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian sejenis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya, Darheni (2010) menelusuri leksikon penamaan tempat dan jalan yang dikaitkan dengan faktor sosiohistoris dan aktivitas geografis. Selain itu, ada pula Saharudin & Syarifuddin (2012) yang mendeskripsikan kategori dan ekspresi linguistik bidang pertanian Sasak tradisional di Pulau Lombok yang dikaitkan dengan konteks sosiokultural masyarakat tani setempat. Pada tahun 2013, terdapat Kusumaningtyas, Wibisono, dan Kusnadi yang melakukan penelitian mengenai penggunaan istilah makanan dan jajanan tradisional pada masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. Selanjutnya, Hendrik (2018) membahas tentang kesepadanan makna peribahasa yang bersumber nama binatang dalam berbagai bahasa. Rosidin, Riansi, & Muhyidin (2021) meneliti tentang leksikon kuliner tradisional masyarakat Kabupaten Pandeglang. Kemudian, Hasanah dan Sukmawawn (2021) meneliti tentang etnografi tradisi tengger. Hasil dari tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa belum ditemukan penelitian yang khusus mengkaji tentang penamaan semantis dan pandangan budaya jajanan pasar Jawa Barat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

Terdapat dua permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Masalah pertama yakni mengenai klasifikasi penamaan semantis jajanan pasar Jawa Barat. Masalah kedua yakni mengenai pandangan budaya yang direpresentasikan melalui penamaan jajanan pasar Jawa Barat. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi penamaan semantis jajanan pasar Jawa Barat berdasarkan satuan kebahasaan dan pandangan budaya yang direpresentasikan melalui nama-nama jajanan pasar Jawa Barat.

Penelitian ini menggunakan dua teori, yakni teori penamaan yang dikemukakan Chaer (2009) dan teori etnosemantik yang disampaikan Baehaqie (2017). Chaer (2009, p. 43) mengungkapkan bahwa proses penamaan merupakan suatu pelambangan suatu konsep untuk mengacu pada suatu referen yang berada di luar bahasa. Penamaan umumnya didasarkan oleh suatu konvensi atau perjanjian di antara sesama individu di suatu kelompok masyarakat bahasa. Namun, proses penamaan bisa digali latar belakang budayanya berdasarkan beberapa klasifikasi, yaitu (a) peniruan bunyi, (b) penyebutan bagian, (c)

penyebutan sifat khas, (d) penemu dan pembuat, (e) tempat asal, (f) bahan, (g) keserupaan, (h) pemendekan, dan (i) penamaan baru (Chaer, 2009). Baehaqie (2017, p. 9) menjelaskan bahwa untuk merealisasikan suatu pemikiran tertentu, antara bahasa yang satu dan lainnya cenderung akan berbeda dari segi bentuk dan maknanya. Etnosemantik merupakan kajian yang tepat dipilih sebagai alat analisis. Etnosemantik merupakan studi mengenai cara-cara yang dipakai oleh masyarakat dalam kebudayaan tertentu dalam membuat klasifikasi atau mengategorikan ranah-ranah pengetahuan tertentu. Secara umum, tujuan etnosemantik adalah mendeskripsikan bahwa sesuatu (makanan, sifat, benda, dan lain-lain) bervariasi berdasarkan budaya yang diacu Hal tersebut dapat terjadi akibat faktor sosiokultural dari masyarakat penuturnya.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini ada dua, yakni data tulis dan data lisan. Data tulis dalam penelitian ini berupa kosakata atau leksikon jajanan pasar Jawa Barat yang dihimpun dari empat tulisan, seperti artikel jurnal, resep makanan, media sosial, dan berita. Adapun data lisan dalam penelitian ini berupa kalimat yang berisi informasi mengenai pandangan budaya yang melatarbelakangi nama-nama jajanan pasar Jawa Barat yang diperoleh dari informan/penutur asli. Informan dalam penelitian ini dibatasi pada kriteria-kriteria berikut, yakni: (a) merupakan penutur asli bahasa Sunda, sehingga dapat memahami kosakata jajanan pasar berbahasa Sunda; (b) seseorang yang lahir dan besar atau sudah cukup lama tinggal di wilayah Jawa Barat; dan (c) memiliki pengetahuan dan menikmati perkembangan mengenai kebudayaan dan kuliner Jawa Barat.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahap, yakni tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data dalam penelitian ini disediakan menggunakan dua metode, yakni metode simak dan metode cakap. Metode simak digunakan untuk menghimpun data tulis yang diperoleh dengan teknik catat. Adapun metode cakap digunakan untuk memperoleh data lisan berupa informasi mengenai pandangan budaya yang melatarbelakangi nama-nama jajanan pasar Jawa Barat. Teknik yang digunakan dalam metode cakap ini, yaitu teknik dasar pancing dan teknik lanjutan cakap semuka, rekam, dan catat. Metode dan teknik ini digunakan karena proses penyediaan data dilakukan secara langsung dengan mewawancarai informan yang telah memenuhi kriteria informan yang telah ditetapkan.

Data dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasar banding dan teknik lanjutan hubung banding menyamakan (HBS). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnosemantik dalam rangka melihat komponen semantik sebagai bentuk linguistik. Proses validasi dalam penelitian ini berdasarkan kajian linguistik antropologi dengan metode etnografi seperti observasi partisipan dan bekerja sama dengan penutur asli untuk mendapatkan *gloss* interpretatif tentang bahan yang diuji. Lebih lanjut, penelitian ini menghadirkan informan penutur asli bahasa Sunda. Data disajikan menggunakan dua metode, yakni metode formal dan informal. Penyajian informal dirumuskan dengan kata-kata biasa. Adapun metode informal menggunakan tanda, lambang, dan tabel.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 70 data yang ditemukan, penamaan jajanan pasar Jawa Barat dapat diklasifikasi berdasarkan penyebutan sifat khas, penemu atau pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru atau arbitrer. Jajanan pasar Jawa Barat yang didominasi oleh makanan tradisional tidak lepas dari unsur budaya. Artinya, makanan memiliki fungsi masing-masing dalam proses budaya konsumsi suatu masyarakat. Dalam budaya masyarakat Jawa Barat yang didominasi oleh suku Sunda, makanan memiliki peran penting yang terbagi atas fungsinya masing-masing. Fungsi tersebut meliputi fungsi kenikmatan, fungsi sosial, dan fungsi ritual. Berikut deskripsi lebih lanjut mengenai klasifikasi penamaan semantis dan pandangan budaya dalam nama-nama jajanan pasar Jawa Barat.

1. Klasifikasi Penamaan Jajanan Pasar Jawa Barat

Hakikatnya, setiap benda pasti memiliki nama yang proses penamaannya bisa disebabkan oleh berbagai hal. Penamaan merupakan suatu proses untuk mengacu pada suatu referen di luar bahasa yang digunakan untuk menggambarkan berbagai objek maupun konsep. Penamaan jajanan pasar Jawa Barat tentu saja memiliki prosesnya sendiri sehingga menghasilkan berbagai nama yang variatif. Penamaan suatu benda dapat diklasifikasikan berdasarkan: (a) peniruan bunyi, (b) penyebutan bagian, (c) penyebutan sifat khas, (d) penemu dan pembuat, (e) tempat asal, (f) bahan, (g) keserupaan, (h) pemendekan, dan (i) penamaan baru. Namun, pada jajanan pasar Jawa Barat tidak ditemukan penamaan berdasarkan peniruan bunyi dan penyebutan bagian. Dari 70 data yang telah dihimpun, setiap klasifikasi memiliki jumlah data yang beragam. Berikut adalah analisis datanya.

a. Penyebutan Sifat Khas

Penyebutan sifat khas dalam penamaan dapat terjadi karena sifat yang sangat menonjol dari suatu benda atau konsep, sehingga kata sifat itulah yang menjadi bendanya. Peristiwa ini dalam semantik disebut sebagai transposisi makna, yaitu perubahan dari kata sifat menjadi kata benda (Chaer, 2009). Setelah data dianalisis, ditemukan sejumlah sembilan data yang proses penamaannya berdasarkan penyebutan sifat khas.

Sembilan data pada Tabel 1 diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu berdasarkan cara pengolahan dan bentuk olahan. Pada dua kategori tersebut, bentuk satuan kebahasaannya adalah frasa endosentris atributif dan tidak ditemukan bentuk kata. Data (23) menunjukkan sifat khas melalui dua komponennya, yakni 'empal' dan 'gentong'. Kata 'empal' mengacu pada proses pelunakan daging yang biasa dilakukan masyarakat Jawa Barat, sedangkan 'gentong' mengacu pada proses memasak yang dilakukan di gentong. Pada kategori cara pengolahan selain data (23), seluruhnya memiliki pola yang sama, yaitu komponen kedua menjelaskan proses pengolahan dari komponen pertama.

Tabel 1. Nama-Nama Jajanan Pasar Jawa Barat Berdasarkan Penyebutan Sifat Khas

No.	Kategori	Nomor Data	Nama Jajanan	Keterangan
1	cara pengolahan	23	<i>empal gentong</i>	'daging yang dilunakkan dan dimasak di dalam gentong'
		39	<i>kue cubit</i>	'kue basah yang diolah dengan cara dicubit atau dicungkil dari panggangan'
		49	<i>mi kocok</i>	'mi yang diolah dengan cara dikocok atau diaduk'
		58	<i>rujak bebek</i>	'rujak yang diolah dengan cara ditumbuk'
		64	<i>tahu gejrot</i>	'tahu yang diulek lalu disirami kuah'
2	bentuk olahan	26	<i>es lilin</i>	'es yang dibentuk seperti lilin'
		37	<i>kue balok</i>	'kue basah yang dibentuk seperti balok'
		44	<i>kue papais</i>	'kue yang dibungkus daun pisang seperti pepes'
		45	<i>kue tapel</i>	'kue yang bentuknya menyatu atau lengket'

Sebagai contoh, data (58) pada frasa 'rujak bebek' komponen kedua menjelaskan cara pengolahan komponen pertama, yaitu rujak yang dibebek atau dalam bahasa Indonesia berarti 'rujak yang ditumbuk'. Selanjutnya, kategori bentuk olahan seluruhnya mengacu pada bentuk olahan saat disajikan dan seluruhnya memiliki pola yang sama, yaitu komponen kedua menjelaskan komponen pertama. Sebagai contoh, data (26) pada frasa 'es lilin' komponen kedua menjelaskan komponen pertama yang apabila dijabarkan menjadi "es yang dibentuk seperti lilin".

b. Penemu atau Pembuat

Penamaan suatu benda kerap dibuat berdasarkan nama penemunya atau nama yang berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh manusia. Nama-nama benda yang demikian disebut dengan istilah *appellativa* (Chaer, 2009). Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat sejumlah dua data nama jajanan pasar Jawa Barat yang penamaannya berasal dari nama penemu atau pembuatnya.

Pada Tabel 2 terdapat nama jajanan pasar Jawa Barat berdasarkan penemu atau pembuatnya, yakni 'es oyen' dan 'sate maranggi'. Dua data tersebut sama-sama memiliki referen penemunya. Data (27), yaitu 'es oyen' berasal dari penjual es di Bandung yang bernama Pak Oyen. Olahan es oyen sendiri tidak berbeda jauh dengan es campur yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, tetapi ada perbedaan pada isinya. Selanjutnya, pada data (60) 'sate maranggi' berasal dari nama pembuatnya, yaitu Mak Ranggi. Bentuk satuan kebahasaan pada data (27) dan (60) merupakan frasa endosentris atributif dan tidak ditemukan bentuk kata.

Tabel 2. Nama-Nama Jajanan Pasar Jawa Barat Berdasarkan Penemu atau Pembuatnya

No.	Nomor Data	Nama Jajanan	Keterangan
1	27	<i>es oyen</i>	'es buatan oyen'
2	60	<i>sate maranggi</i>	'sate buatan Mak Ranggi'

c. Tempat Asal

Suatu penamaan pada benda menggunakan tempat asal biasa digunakan sebagai penunjuk identitas geografis, tidak terkecuali pada jajanan pasar Jawa Barat yang memiliki tempat asal sebagai bagian dari namanya. Dari nama suatu benda, dapat ditelusuri asal tempat dari benda tersebut (Chaer, 2009). Berikut enam data nama jajanan pasar Jawa Barat yang penamaannya mengandung tempat asal.

Tabel 3. Nama-Nama Jajanan Pasar Jawa Barat Berdasarkan Tempat Asal

No.	Nomor Data	Nama Jajanan	Keterangan
1	21	<i>dodol garut</i>	'dodol khas garut'
2	54	<i>ongol-ongol</i>	'makanan orang Mongolia'
3	62	<i>soto bandung</i>	'soto khas Bandung'
4	65	<i>tahu sumedang</i>	'tahu khas Sumedang'
5	68	<i>ubi cilembu</i>	'ubi dari Cilembu'
6	70	<i>wajit cililin</i>	'wajit khas Cililin'

Dari enam data jajanan pasar Jawa Barat berdasarkan tempat asal yang disajikan pada Tabel 3, terdapat perbedaan cakupan administratif. Data (54) mengacu pada wilayah negara, yaitu Mongolia. Data (21), (62), dan (65) mengacu pada wilayah kota/kabupaten, yaitu Kabupaten Garut, Kota Bandung, dan Kabupaten Sumedang. Data (70) mengacu pada nama suatu kecamatan di Kabupaten Bandung Barat, yakni Kecamatan Cililin. Terakhir, data (68) mengacu pada nama suatu desa di Kabupaten Sumedang, yaitu Desa Cilembu. Terdapat perbedaan pengacuan pada data (54) karena kata 'ongol-ongol' mengacu pada Mongolia. Hal ini disebabkan karena ongol-ongol merupakan kudapan yang dibuat oleh masyarakat Jawa Barat berdasarkan inspirasi dari pedagang Mongolia yang datang ke wilayah Jawa Barat, sedangkan nama jajanan pasar lain pada klasifikasi ini mengacu untuk menunjukkan kekhasan dari suatu wilayah. Satuan kebahasaan pada klasifikasi jajanan pasar Jawa Barat berdasarkan tempat asal seluruhnya berbentuk frasa endosentris atributif dan tidak ditemukan bentuk kata.

d. Bahan

Penamaan dari suatu benda bisa diambil berdasarkan bahan asal dari nama bahan pokoknya. Sejumlah jajanan pasar Jawa Barat juga menggunakan bahan pokok sebagai namanya. Dari hasil analisis, ditemukan sejumlah tujuh data nama jajanan pasar Jawa Barat yang namanya diambil dari bahan pokoknya. Berikut adalah analisis datanya.

Tabel 4. Nama-Nama Jajanan Pasar Jawa Barat Berdasarkan Bahan

No.	Nomor Data	Nama Jajanan	Keterangan
1	4	<i>awug beras</i>	'kue segitiga dari beras'
2	8	<i>baso aci</i>	'baso dari aci'
3	25	<i>es goyobod</i>	'es dari goyobod'
4	33	<i>kalua jeruk</i>	'kalua dari buah jeruk'
5	48	<i>manisan pala</i>	'manisan dari buah pala'
6	59	<i>rujak cuka</i>	'rujak yang disiram air cuka'
7	66	<i>tahu susu</i>	'tahu dari susu'

Pada Tabel 4 disajikan nama-nama jajanan pasar Jawa Barat berdasarkan bahan baku. Pada data (33) dan (48) mengacu pada buah-buahan, yaitu jeruk dan pala. Data (4), (8), (25), dan (59) mengacu pada bahan masak, yaitu beras, tepung, dan cuka. Terakhir, data (66) mengacu pada bahan yang berasal dari hasil peternakan, yaitu susu. Pada klasifikasi nama-nama jajanan pasar Jawa Barat berdasarkan bahan baku seluruh datanya memiliki bentuk satuan kebahasaan frasa endosentris atributif dan tidak ditemukan bentuk kata.

e. Keserupaan

Banyak dijumpai nama benda yang diciptakan berdasarkan kesamaan sifat atau ciri akan sesuatu dalam pemakaian bahasa dalam proses penamaan. Proses penamaan banyak yang digunakan secara metaforis atau yang maknanya disamakan atau diperbandingkan dengan leksikal dari kata yang dimaksud (Chaer, 2009). Ditemukan sejumlah empat data nama jajanan pasar Jawa Barat yang memiliki nama metaforis atau keserupaan terhadap sesuatu. Berikut adalah penjabarannya.

Tabel 5. Nama-Nama Jajanan Pasar Jawa Barat Berdasarkan Keserupaan

No.	Nomor Data	Nama Jajanan	Keterangan
1	1	<i>ali agre</i> m	'kue cincin'
2	3	<i>apem</i>	dari bahasa Arab <i>afwan</i> yang berarti 'maaf'
3	11	<i>burayot</i>	'menggantung'
4	57	<i>putri noong</i>	'putri mengintip'

Pada Tabel 5 disajikan data nama-nama jajanan pasar Jawa Barat yang mengacu pada metafora sebagai referennya. Data (1) frasa 'ali agre' m dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'kue cincin'. Selain itu, bentuk sajiannya pun sangat identik dengan cincin atau donat. Referen cincin pada jajanan 'ali agre' m tidak hanya pada namanya, melainkan pada bentuk olahannya juga. Jajanan apem pada data (3) referennya berasal dari bahasa Arab, yaitu *afwan* yang berarti 'maaf'. 'Kue apem' merupakan kue khas Cirebon yang biasa disajikan saat acara silaturahmi, sehingga terciptalah nama tersebut yang mengacu pada kebiasaan bermaafan dalam acara silaturahmi. Secara tampilan, 'apem' yang berwarna putih melambangkan kesucian seorang manusia yang saling memaafkan. Selanjutnya, jajanan burayot pada data (11) dalam bahasa Indonesia berarti 'menggantung' atau 'bergelantungan'. Implikasi dari nama tersebut dapat dilihat dari bentuk olahannya yang dibuat seolah-olah menggantung. Terakhir adalah putri noong pada data (57) yang dalam bahasa Indonesia berarti 'putri mengintip'. Penamaan tersebut didasarkan pada bagian dalam putri noong yang seolah-olah mengintip ke bagian luar. Pada klasifikasi ini ditemukan dua bentuk frasa endosentris atributif, yaitu pada data (1) dan (57) serta bentuk kata pada data (3) dan (11).

f. Pemendekan

Nama jajanan pasar Jawa Barat dapat pula dibentuk melalui proses morfologis, yaitu akronim. Ditemukan sejumlah 14 data nama jajanan pasar Jawa Barat yang penamaannya berdasarkan pemendekan. Berikut adalah analisis datanya.

Tabel 6. Nama-Nama Jajanan Pasar Jawa Barat Berdasarkan Pemendekan

No.	Nomor Data	Nama Jajanan	Keterangan
1	9	<i>basreng</i>	'baso goreng'
2	10	<i>batagor</i>	'baso tahu goreng'
3	12	<i>cibay</i>	'aci <i>ngambay</i> '
4	13	<i>cilok</i>	'aci dicolok'
5	14	<i>cilor</i>	'aci telur'
6	15	<i>cilung</i>	'aci digulung'
7	16	<i>cimol</i>	'aci <i>digemol</i> '
8	17	<i>cireng</i>	'aci digoreng'
9	18	<i>colenak</i>	'dicocol enak'
10	19	<i>comro</i>	'oncom <i>dijero</i> '
11	20	<i>cuanki</i>	'cari uang jalan kaki'
12	24	<i>es doger</i>	'es dorong gerobak'
13	29	<i>gehu</i>	'toge jeung tahu'
14	50	<i>misro</i>	'amis <i>dijero</i> '

Pada Tabel 6 disajikan data dari nama-nama jajanan pasar Jawa Barat berdasarkan pemendekan. Pembahasan terkait pemendekan atau akronim sejatinya sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, tetapi pada klasifikasi ini proses pemendekan tidak hanya terbatas pada kata, melainkan terdapat frasa. Berdasarkan kategori akronim, data (9), (10), (18), dan (20) merupakan akronim dengan kategori pengekelan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan. Data (12) hingga (19), data (29), dan data (50) merupakan akronim dengan kategori pengekelan suku kata terakhir dari tiap komponen. Namun, 'es doger' pada data (24) tidak termasuk ke dalam jenis akronim, melainkan frasa endosentris atributif. Selain dianalisis dengan melihat satuan kebahasaannya, data-data pada tabel 10 dapat dilihat dari sudut pandang cara pengolahan dan cara menjualnya. Sebagai contoh, 'cimol' pada data (16) yang merupakan akronim dari aci *digemol* mengacu pada cara pengolahannya, yaitu *digemol* yang berarti 'dibentuk bulat'. Lalu pada frasa 'es doger' pada data (24) menunjukkan acuan pada cara menjual, yaitu dengan cara mendorong gerobak. Hal itu dapat dilihat dari kata 'doger' yang merupakan akronim dari dorong gerobak.

g. Penamaan Baru atau Arbitrer

Penamaan baru disebabkan oleh sifat bahasa yang arbitrer atau manasuka. Artinya, proses penamaan pada klasifikasi ini tidak memiliki makna tertentu. Klasifikasi ini memiliki data paling banyak di antara klasifikasi lainnya, yaitu sejumlah 28 data. Tabel 7 menyajikan sejumlah 28 data nama-nama jajanan pasar Jawa Barat berdasarkan penamaan baru atau arbitrer. Dari 28 data tersebut dapat dibagi menjadi empat jenis kategori, yaitu keripik, kue, makanan ringan, dan minuman.

Tabel 7. Nama-nama Jajanan Pasar Jawa Barat Berdasarkan Penamaan Baru

No.	Kategori	Nomor Data	Nama Jajanan
1	Keripik	22	<i>dorokdok</i>
		55	<i>opak</i>
2	Kue	2	<i>angleng</i>
		7	<i>bandros</i>
		30	<i>gemblong</i>
		31	<i>gurandil</i>
		32	<i>jalabria</i>
		35	<i>katimus</i>
		36	<i>keremes</i>
		38	<i>kue bangket</i>
		40	<i>kue gandaria</i>
		41	<i>kue jaladiya</i>
		42	<i>kue jojorong</i>
		43	<i>kue koci</i>
		51	<i>moci</i>
		52	<i>nagasari</i>
		53	<i>odading</i>
3	Makanan Ringan	28	<i>galendo</i>
		34	<i>karedok</i>
		46	<i>leupeut</i>
		47	<i>lotek</i>
		56	<i>peuyeum</i>
		61	<i>seblak</i>
		63	<i>surabi</i>
4	Minuman	67	<i>tutut</i>
		69	<i>ulen</i>
		5	<i>bajigur</i>
		6	<i>bandrek</i>

Terdapat dua data pada kategori kripik, yaitu data (22) 'dorokdok' dan data (55) 'opak'. Pada kategori kue terdapat 15 data dan merupakan yang terbanyak di antara kategori yang lain. Lima belas data tersebut antara lain: (2) 'angleng', (7) 'bandros', (30) 'gemblong', (31) 'gurandil', (32) 'jalabria', (35) 'katimus', (36) 'keremes', (38) 'kue bangket', (40) 'kue gandaria', (41) 'kue jaladiya', (42) 'kue jojorong', (43) 'kue koci', (51) 'moci', (52) 'nagasari', dan (53) 'odading'. Selanjutnya, pada kategori makanan ringan terdapat sembilan data, antara lain: (28) 'galendo', (34) 'karedok', (46) 'leupeut', (47) 'lotek', (56) 'peuyeum', (61) 'seblak', (63) 'surabi', (67) 'tutut', dan (69) 'ulen'. Terakhir, pada kategori minuman terdapat dua data, yaitu (5) 'bajigur' dan (6) 'bandrek'. Pada klasifikasi ini, ditemukan satuan kebahasaan berbentuk kata sejumlah lima data dan frasa endosentris atributif sejumlah 23 data.

2. Budaya Konsumsi Masyarakat Jawa Barat

Makanan memiliki andil besar dalam budaya suatu masyarakat tertentu. Hal itu disebabkan oleh makanan yang merupakan salah satu unsur terpenting bagi manusia. Serupa dengan bahasa, makanan juga memiliki korelasi yang erat dengan budaya. Jajanan pasar Jawa Barat yang didominasi oleh makanan tradisional juga tidak lepas dari unsur budaya. Makanan tradisional merupakan makanan yang sudah membudaya di suatu daerah tertentu sejak beberapa generasi sebelumnya, diolah dari bahan yang tersedia, dan

memiliki fungsi khusus baik sebagai makanan ritual maupun makanan dengan fungsi sosial dan budaya (Arbai, 1997, p. 3). Makanan yang dikonsumsi oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dapat merepresentasikan fenomena budaya dengan kekhasannya. Oleh sebab itu, makanan memiliki fungsi masing-masing dalam proses budaya konsumsi suatu masyarakat. Dalam budaya masyarakat Jawa Barat yang didominasi oleh suku Sunda, makanan memiliki peran penting yang terbagi atas fungsinya masing-masing. Fungsi tersebut meliputi fungsi kenikmatan, fungsi sosial, dan fungsi ritual.

a. Fungsi Kenikmatan

Berbagai ragam makanan dapat dinikmati berdasarkan rasa nikmat saat mengonsumsinya. Rasa nikmat tersebut dapat meliputi cita rasa, tekstur, hingga bahan dasar. Ketiga rasa nikmat tersebut diperoleh melalui proses yang melibatkan beberapa tahap, yakni melihat, mencium, dan mengecap (Coff, 2006, p. 6). Relasi antara manusia dan makanan akan menjadi sangat intim apabila berbicara tentang kenikmatan, terutama saat makanan tersebut dicicipi. Dalam hal ini, makanan yang memiliki fungsi kenikmatan disuguhkan bukan untuk dinikmati sebagai makanan yang mengenyangkan, melainkan sebagai makanan ringan yang hanya sebagai makanan pembuka, makanan penutup, atau sekedar camilan. Jenis makanan yang disajikan biasanya berupa kue-kue, minuman, ataupun makanan ringan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah 55 jajanan pasar Jawa Barat yang memiliki fungsi kenikmatan. Sejumlah makanan tersebut merupakan jenis makanan ringan yang menonjolkan unsur kenikmatannya. Berikut adalah analisisnya.

Berdasarkan Tabel 8, jajanan pasar dengan fungsi kenikmatan memiliki berbagai kriterianya masing-masing, yaitu cita rasa, tekstur, dan bahan dasar. Dari 55 data jajanan pasar yang memiliki fungsi kenikmatan, terdapat perbedaan masing-masing klasifikasi dari kriteria yang sudah ada. Klasifikasi tersebut meliputi jajanan pasar dengan fungsi kenikmatan berdasarkan kriteria, antara lain: (a) cita rasa, (b) tekstur, (c) bahan dasar, (d) cita rasa dan tekstur, (e) cita rasa dan bahan dasar, (f) tekstur dan bahan dasar, dan (g) gabungan dari cita rasa, tekstur, dan bahan dasar. Klasifikasi tersebut memiliki jumlah data yang bervariasi, antara lain: a) cita rasa sejumlah tujuh data, (b) tekstur sejumlah dua data, (c) bahan dasar sejumlah satu data, (d) cita rasa dan tekstur sejumlah 21 data, (e) cita rasa dan bahan dasar sejumlah delapan data, (f) tekstur dan bahan dasar sejumlah dua data, dan (g) gabungan dari cita rasa, tekstur, dan bahan dasar sejumlah 14 data.

Tabel 8. Nama-Nama Jajanan Pasar Jawa Barat dengan Fungsi Kenikmatan

No.	No. Data	Nama Jajanan Pasar	Kriteria Kenikmatan		
			Cita Rasa	Tekstur	Bahan Dasar
1	1	<i>ali agrem</i>	✓		
2	2	<i>angleng</i>	✓	✓	✓
3	5	<i>bajigur</i>	✓		
4	6	<i>bandrek</i>	✓		
5	7	<i>bandros</i>	✓	✓	✓
6	8	<i>baso aci</i>	✓	✓	
7	9	<i>basreng</i>	✓		✓
8	10	<i>batagor</i>	✓		
9	11	<i>burayot</i>		✓	
10	12	<i>cibay</i>		✓	
11	13	<i>cilok</i>	✓		
12	14	<i>cilor</i>	✓		
13	15	<i>cilung</i>	✓	✓	
14	16	<i>cimol</i>	✓	✓	
15	17	<i>cireng</i>	✓	✓	
16	19	<i>comro</i>	✓	✓	✓
17	20	<i>cuanki</i>	✓	✓	
18	21	<i>dodol garut</i>	✓	✓	✓
19	22	<i>dorokdok</i>	✓	✓	✓
20	24	<i>es doger</i>	✓		✓
21	25	<i>es goyobod</i>	✓	✓	✓
22	26	<i>es lilin</i>	✓	✓	✓
23	27	<i>es oyen</i>	✓		✓
24	28	<i>galendo</i>		✓	✓
25	29	<i>gehu</i>	✓		✓
26	30	<i>gemblong</i>	✓	✓	
27	31	<i>gurandil</i>		✓	✓
28	32	<i>jalabria</i>	✓	✓	
29	33	<i>kalua jeruk</i>	✓	✓	✓
30	37	<i>kue balok</i>	✓	✓	
31	38	<i>kue bangket</i>	✓	✓	
32	39	<i>kue cubit</i>	✓	✓	
33	43	<i>kue koci</i>	✓	✓	
34	45	<i>kue tapel</i>	✓	✓	
35	48	<i>manisan pala</i>	✓		✓
36	50	<i>misro</i>	✓	✓	✓
37	51	<i>moci</i>	✓	✓	
38	52	<i>nagasari</i>	✓	✓	
39	53	<i>odading</i>	✓	✓	
40	54	<i>ongol-ongol</i>	✓	✓	
41	55	<i>opak</i>	✓	✓	
42	56	<i>peuyeum</i>	✓	✓	✓
43	57	<i>putri noong</i>	✓	✓	
44	58	<i>rujak bebek</i>	✓	✓	
45	59	<i>rujak cuka</i>	✓		
46	60	<i>sate maranggi</i>	✓		✓
47	61	<i>seblak</i>	✓	✓	✓
48	63	<i>surabi</i>	✓	✓	✓
49	64	<i>tahu gejrot</i>	✓		✓
50	65	<i>tahu sumedang</i>	✓	✓	✓
51	66	<i>tahu susu</i>	✓	✓	✓
52	67	<i>tutut</i>			✓
53	68	<i>ubi cilembu</i>	✓		✓
54	69	<i>ulen</i>	✓	✓	
55	70	<i>wajit cililin</i>	✓	✓	

Jumlah data yang sangat variatif menunjukkan bahwa jajanan pasar Jawa Barat memiliki fungsi kenikmatan dengan cirinya masing-masing. Cita rasa dan tekstur menjadi klasifikasi makanan dengan fungsi kenikmatan yang memiliki jumlah data paling banyak, yakni sejumlah 21 jajanan pasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Barat menikmati makanan dengan memberi perhatian khusus pada cita rasa dan tekstur. Sebagai contoh, jajanan pasar 'cireng' merupakan salah satu makanan yang memiliki fungsi kenikmatan berdasarkan cita rasa dan tekstur. 'Cireng' dengan cita rasa gurih dengan tekstur kenyal terbukti menjadi salah satu makanan yang dikonsumsi untuk dinikmati bahkan tidak hanya oleh masyarakat Jawa Barat, melainkan oleh hampir di seluruh wilayah Indonesia mengingat persebaran cireng yang sangat luas. Contoh jajanan pasar lain yang menonjolkan cita rasa dan tekstur sebagai nilai kenikmatannya adalah 'kue balok' dan 'kue cubit'. Kedua makanan tersebut sama-sama memiliki rasa manis legit dengan tekstur kue yang basah yang menjadi nilai unggul.

Klasifikasi fungsi kenikmatan dengan jumlah terbanyak kedua adalah gabungan dari cita rasa, tekstur, dan bahan dasar yang berjumlah 14 data. Salah satu makanan dengan klasifikasi tersebut ialah 'seblak'. Dengan cita rasa gurih pedas, tekstur yang kenyal, dan bahan dasar kerupuk membuat seblak memiliki keunikan tersendiri. Selain keunikan, karakteristik seblak membuat makanan ini menjadi salah satu jajanan pasar Jawa Barat yang sudah tersebar luas di wilayah Indonesia. Kaitan antar-cita rasa dan bahan dasar juga bisa menjadi nilai kenikmatan sendiri, seperti pada 'ubi cilembu' yang notabene hanya berasal dari ubi mentah yang direbus tetapi justru hal itu yang menyebabkan 'ubi cilembu' memiliki kenikmatan tersendiri.

Jajanan pasar juga bisa dinikmati hanya berdasarkan cita rasanya saja, seperti pada 'bajigur' dan 'bandrek'. Kedua minuman tersebut sama-sama memiliki efek sensasi hangat pada tubuh. Namun, terdapat beberapa jajanan pasar yang tidak begitu memperhatikan cita rasa dan hanya menitikberatkan pada tekstur dan bahan dasar. Contohnya adalah 'galendo', yakni olahan jajanan pasar yang memiliki tekstur unik yang mengikuti dari bahan dasarnya yang berupa ampas minyak kelapa. Jajanan pasar Jawa Barat juga memiliki olahan makanan yang hanya menonjolkan keunikan teksturnya. Makanan tersebut ialah 'burayot' yang memiliki tekstur layaknya benda yang digantung. Terakhir, terdapat jajanan pasar Jawa Barat yang memiliki fungsi kenikmatan berdasarkan bahan dasarnya. Makanan tersebut ialah 'tutut', yakni olahan makanan dari keong sawah liar yang dapat dengan mudah ditemukan. Dari penjelasan fungsi kenikmatan dapat dikatakan bahwa selain berfungsi untuk memberi kenikmatan, jajanan pasar juga memiliki fungsi sekaligus sebagai penunjuk identitas suatu kelompok masyarakat tertentu.

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial dapat dikatakan sebagai suatu fungsi dalam makanan yang melibatkan peran orang-orang di dalamnya. Makanan yang memiliki fungsi sosial disuguhkan kepada orang dengan jumlah banyak dengan tujuan keakraban atau dalam bahasa Sunda dikenal dengan tradisi *botram*. Dalam bahasa Indonesia, kata *botram* berarti 'makan bersama'. Biasanya, makanan disuguhkan dalam acara keluarga, bersama tetangga, atau sekadar berkumpul dengan teman-teman sejawat. Tradisi *botram* selaras dengan Simmel (1997, p. 130) yang menjelaskan bahwa makanan memiliki fungsi yang bersifat komunal, sehingga

memiliki peran untuk membentuk ikatan sosial. Dengan memakan makanan yang sama, maka akan timbul rasa persaudaraan dan solidaritas sekaligus bentuk identitas dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Terdapat sejumlah 11 jajanan pasar Jawa Barat yang memiliki fungsi sosial, di antaranya (4) 'awug beras', (18) 'colenak', (35) 'katimus', (44) 'kue papais', (36) 'kremes', (40) 'kue gandaria', (41) 'kue jaladiya', (49) 'mi kocok', dan (62) 'soto bandung'.

Data (4) 'awug beras', merupakan makanan yang berbahan dasar tepung beras ini memiliki bentuk segitiga seperti makanan yang sudah banyak dikenal masyarakat Indonesia, yakni nasi tumpeng. 'Awug beras' yang terdiri atas campuran bahan tepung beras, gula merah, air, dan kelapa parut ini dimasak dengan cara dikukus pada sebuah wadah dari anyaman bambu berbentuk segitiga. Dalam bahasa sunda, wadah berbentuk segitiga tersebut bernama *aseupan*. Serupa dengan nasi tumpeng, awug beras pun disajikan utuh setelah matang lalu dimakan bersama-sama. 'Awug beras' kerap disajikan pada acara-acara untuk mengungkapkan rasa syukur, seperti syukuran bersama warga sekitar, syukuran keluarga, atau sebagai bingkisan yang dibagikan kepada tetangga.

'Colenak' pada data (18) merupakan makanan yang sudah tersohor namanya. Hal itu dapat dibuktikan dari nama 'colenak' yang bahkan sudah dibuat sebagai lagu daerah berbahasa Sunda. Apabila dalam konteks fungsi makanan, 'colenak' kerap disajikan pada acara-acara formal. Sebagai contoh, 'colenak' pernah menjadi makanan jamuan pada Konferensi Asia Afrika (KAA) tahun 1995 di Bandung. Oleh sebab itu, saat ini colenak tidak hanya eksis sebagai jajanan pasar, melainkan telah menjadi kudapan yang cocok dinikmati oleh kalangan strata sosial atas, dibuktikan dari colenak yang kini telah hadir di gerai-gerai makanan pada pusat perbelanjaan.

Data (34) 'karedok' dan (47) 'lotek' merupakan dua makanan yang memiliki kemiripan baik dalam segi bentuk, cara pengolahan, dan bahan dasarnya. Kemiripan tersebut juga menyebabkan orang awam sulit membedakan 'karedok' dan 'lotek'. Perbedaan dasar antara karedok dan lotek terletak pada cara penyajiannya. 'Karedok' merupakan olahan sayuran yang disajikan mentah, sedangkan 'lotek' disajikan dengan sayuran yang sudah matang dengan cara direbus. Selain itu, 'lotek' biasa disantap bersama kerupuk dan lontong atau ketupat, sedangkan 'karedok' biasanya hanya ditambah kerupuk. Masyarakat Sunda di Jawa Barat terkenal dengan kegemarannya memakan kuliner dari sayuran. Terlebih dalam kondisi setelah beraktivitas. Dalam kehidupan bermasyarakat, 'karedok' dan 'lotek' biasa dikonsumsi bersama setelah aktivitas seperti kerja bakti, rapat warga, dan berbagai aktivitas kemasyarakatan lain. Namun, terkadang 'karedok' dan 'lotek' juga biasa dikonsumsi saat *botram*, bahkan 'karedok' dan 'lotek' bisa dijadikan sebagai menu sarapan dan makan siang.

Data (35) 'katimus' dan (44) 'kue papais' merupakan dua jajanan pasar yang memiliki keserupaan dalam hal penyajiannya, yakni sama-sama dibungkus oleh daun pisang. Dua makanan tersebut juga memiliki karakteristik bentuk yang sama. Kesamaan karakteristik yang dimaksud ialah sama-sama memiliki isian. 'Katimus' biasanya berisi parutan kelapa yang dicampur gula merah, sedangkan 'kue papais' memiliki isian buah pisang. 'Katimus' dan 'kue papais' kerap dijumpai pada acara-acara yang melibatkan orang banyak, seperti arisan, syukuran, hingga hajatan. Bahan-bahan yang mudah dijumpai di Jawa Barat dan proses pembuatannya yang relatif tidak sulit membuat kedua makanan ini menjadi favorit sebagai sajian kudapan dan masih sering dijumpai di berbagai acara.

'Keremes' pada data (36) merupakan makanan berbahan dasar singkong dengan bentuk olahan menyerupai bola yang terbentuk dari singkong yang dipotong tipis. Jajanan pasar ini dinamakan sesuai dengan teksturnya yang renyah, dengan kata lain menimbulkan suara yang berbunyi "keremes" saat dikunyah ataupun diremas. Dengan bentuk yang menarik, 'keremes' menjadi favorit anak-anak hingga dewasa. 'Keremes' biasa dijumpai saat momen-momen hari raya seperti lebaran. 'Keremes' biasa terdapat dalam stoples-stoples yang disajikan oleh tuan rumah untuk tamunya.

Data (40) 'kue gandaria' dan (41) 'kue jaladiya' merupakan dua jenis kue kering yang memiliki bentuk nyaris serupa. 'Kue gandaria' berbentuk bundar, sedangkan 'kue jaladiya' berbentuk bulat dan di beberapa daerah terdapat lubang di tengahnya yang menyerupai cincin. Selain memiliki bentuk yang nyaris serupa, 'kue gandaria' dan 'kue jaladiya' juga sama-sama biasa disajikan oleh tuan rumah kepada tamunya saat momen-momen hari raya seperti lebaran. Berdasarkan fungsi sosialnya, 'kue gandaria' dan 'kue jaladiya' serupa dengan 'keremes' yang sama-sama biasa disajikan saat momen hari raya.

Data (49) 'mi kocok' dan (62) 'soto Bandung' adalah dua makanan yang sangat identik dengan kota Bandung. 'Mi kocok' di wilayah Jawa Barat utamanya hanya ditemukan di kota Bandung, sedangkan 'soto Bandung' selain terdapat ciri geografis di namanya, makanan ini juga memiliki ciri bahan dibandingkan soto lainnya, yakni adanya campuran kacang dan lobak di dalamnya. 'Mi kocok' dan 'soto Bandung' saat ini menjadi makanan yang tergolong eksklusif karena biasa disajikan pada acara-acara formal, seperti pesta pernikahan dan acara kebudayaan. Namun, 'mi kocok' masih dapat ditemukan di beberapa pedagang kaki lima di sekitar Kota Bandung walaupun dengan jumlah pedagang yang tidak banyak.

c. Fungsi Ritual

Makanan yang memiliki fungsi ritual bisa dikatakan sebagai makanan yang sengaja disuguhkan untuk keperluan dalam peristiwa khusus. Dalam hal ini, peristiwa khusus yang dimaksud adalah seperti upacara keagamaan atau upacara adat. Lebih lanjut, dalam Moeriabrata (1997) dijelaskan bahwa makanan dengan fungsi ritual atau sakral adalah makanan yang sengaja dan khusus disiapkan untuk suatu upacara ritual. Makanan yang disajikan untuk keperluan ritual memiliki nilai filosofis tersendiri. Nilai filosofi tersebut bisa berasal dari asal usul pembuatannya, makna, korelasi dengan alam, hingga bentuk dan warna yang disajikan. Berbeda dengan klasifikasi fungsi makanan sebelumnya, pada fungsi ritual hanya ditemukan sejumlah empat data jajanan pasar Jawa Barat, yakni (3) 'apem', (23) 'empal' 'gentong', (42) 'kue jojorong', dan (46) 'leupeut'.

'Kue apem' pada data (3) biasa disajikan oleh masyarakat Cirebon sepanjang bulan Safar dalam Kalender Islam. Tradisi tersebut dikenal dengan tradisi Ngapem. Masyarakat daerah Cirebon membuat sekaligus mengonsumsi kue apem dari tanggal 1 hingga 30 Safar. Tradisi Ngapem diselenggarakan dalam rangka memperingati tragedi perang Karbala di Irak, yakni saat cucu Nabi Muhammad SAW yang bernama Husain bin Ali wafat bersama seluruh pasukannya. Selain itu, tradisi Ngapem juga dilaksanakan sebagai upaya untuk menolak bala dan bersedekah. Tradisi Ngapem sudah eksis sejak era Sunan Gunung Djati yang pada saat itu dilaksanakan dengan membagikan 'kue apem' kepada masyarakat miskin dan jamaah masjid. Lebih lanjut, 'kue apem' merupakan makanan yang diadaptasi dari jenis makanan serupa dari India yang bernama kue *appam*, sedangkan terdapat versi

yang menyebutkan bahwa 'kue apem' berasal dari kata dalam bahasa Arab yakni *afwan* yang berarti 'maaf'.

Data (23) yakni 'empal gentong'. Nama 'empal' mengacu pada proses pengolahan dari makanan ini, yakni dengan cara merebus daging sapi bersama bumbu kuah rempah dengan waktu yang cukup lama dalam sebuah gentong dan disajikan di sebuah piring tanah liat. Cara pengolahan tersebut sudah turun temurun sejak 'empal gentong' pertama kali diciptakan. 'Empal gentong' diyakini mulai dikenal sejak era penyebaran agama Islam oleh Sunan Gunung Djati. Semula, 'empal gentong' berbahan dasar daging kerbau. Hal tersebut disebabkan oleh toleransi dari Sunan Gunung Djati kepada umat agama Hindu yang mengeramatkan hewan sapi. Namun, seiring perkembangan zaman kini 'empal gentong' kembali menggunakan daging sapi sebagai bahan dasar. Dalam fungsinya sebagai makanan ritual, 'empal gentong' kerap disajikan pada hari-hari besar dalam agama Islam, seperti Idulfitri, Iduladha, dan sebagainya.

'Kue jojorong' pada data (24) pada dasarnya adalah jajanan pasar asli Jawa Barat. Namun, saat ini 'kue jojorong' lebih dikenal oleh masyarakat Banten setelah ada kebijakan pemekaran provinsi Jawa Barat. Jajanan pasar ini menjadi favorit anak-anak karena bentuknya yang unik. Selain anak-anak, kalangan sesepuh juga menjadikan 'kue jojorong' sebagai salah satu jajanan pasar favorit karena sarat akan nilai tradisi. 'Kue jojorong' tidak selalu ada setiap saat, melainkan hanya pada waktu tertentu. Waktu tertentu yang dimaksud ialah saat momen untuk kalangan muslim, yakni bulan Ramadhan. Saat bulan Ramadan, 'kue jojorong' utamanya dijadikan sebagai makanan pembuka atau takjil saat berbuka puasa. Selain sebagai takjil, 'kue jojorong' juga biasa disajikan dalam acara pernikahan atau khitanan.

Data (46) 'leupeut' atau 'lepet' berasal dari istilah "*silep kang rapet*" yang berarti 'mari kita tutup dengan rapat'. Bisa dikatakan istilah tersebut memiliki filosofi sebagai bentuk meminta maaf, menutup rapat kesalahan, dan mengeratkan persaudaraan. Awalnya, lepat dikenalkan oleh Sunan Kalijaga untuk membudayakan tradisi dua kali *ba'da*, yaitu *ba'da* lebaran dan *ba'da* kupat yang dilaksanakan seminggu setelah lebaran dalam agama Islam.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, penamaan semantis jajanan pasar Jawa Barat memiliki klasifikasi yang variatif. Klasifikasi tersebut antara lain : (a) penyebutan sifat khas, (b) penemu dan pembuat, (c) tempat asal, (d) bahan, (e) keserupaan, (f) pemendekan, dan (g) penamaan baru. Dari 70 data yang dihimpun, klasifikasi penamaan jajanan pasar Jawa Barat ditemukan dengan jumlah yang beragam, yaitu penyebutan sifat khas sejumlah sembilan data, penemu atau pembuat sejumlah dua data, tempat asal sejumlah enam data, bahan sejumlah tujuh data, keserupaan sejumlah empat data, pemendekan sejumlah 14 data, dan penamaan baru atau arbitrer sejumlah data. Berdasarkan klasifikasinya, penamaan jajanan pasar Jawa Barat merupakan penamaan baru atau bersifat arbitrer. Selain itu, banyak jajanan pasar Jawa Barat yang penamaannya berdasarkan proses pemendekan dan penyebutan sifat khas.

Jajanan pasar Jawa Barat apabila dipandang dari perspektif budaya memiliki kaitan yang sangat erat dengan budaya konsumsi. Terdapat tiga fungsi budaya dari jajanan pasar Jawa Barat, yakni fungsi kenikmatan, fungsi sosial, dan fungsi ritual. Ditemukan sejumlah 55 data jajanan pasar Jawa Barat yang memiliki fungsi kenikmatan. Fungsi kenikmatan

memiliki berbagai kriteria di dalamnya, seperti cita rasa, tekstur, dan bahan dasar. Berdasarkan kriteria tersebut, fungsi kenikmatan dengan kriteria cita rasa dan tekstur menjadi yang paling banyak ditemukan dengan 21 data. Lebih lanjut, ditemukan sejumlah 11 data jajanan pasar Jawa Barat dengan fungsi sosial yang memiliki peruntukannya masing-masing. Jajanan pasar dengan fungsi sosial biasa disuguhkan pada acara-acara keluarga hingga tingkat masyarakat. Terakhir, ditemukan sejumlah empat data jajanan pasar Jawa Barat dengan fungsi ritual. Implementasi dari fungsi ritual ialah peruntukan jajanan pasar sebagai hidangan pada acara keagamaan. Dapat disimpulkan bahwa jajanan pasar Jawa Barat paling banyak dinikmati karena kenikmatannya yang berasal dari keunikan dan karakteristiknya.

Daftar Pustaka

- Adrianto, A. (2014). Jajan Pasar Makanan Tradisional Masyarakat Jawa. *Jantra*, 9(1), 11–18.
- Arbai, A. M. (1997). *Makanan Tradisional Makna Sosial Budaya dan Manfaatnya sebagai Makanan Sehat ('Functional Food') serta Upaya Pelestariannya* (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Ilmu Gizi). <https://repository.unair.ac.id/72117/1/PG.-242-10-Arb-m.pdf>
- Baehaqie, I. (2017). *Etnolinguistik: Telaah Teoretis dan Praktis*. Cakrawala Media.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Coff, C. (2006). *The Taste for Ethics: An Ethic of Food Consumption*. Springer.
- Danesi, M. (2015). Linguistic Anthropology. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 13, 169–175. <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-097086-8.53060-8>
- Darheni, N. (2010). Leksikon Aktivitas Mata dalam Toponim di Jawa Barat: Kajian Etnosemantik. *Linguistik Indonesia*, 1(Februari 2010), 55–67.
- Fattah, N., & Saleh, R. (2019). Pengembangan Usaha Kue Khas Bugis “Baruasa” di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Dinamika Pengabdian (JDP)*, 4(2), 192–197. <https://doi.org/10.20956/jdp.v4i2.7421>
- Hendrik, M. (2018). Kajian Etnosemantik: Kesepadanan Makna Peribahasa Bersumber Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia dan Berbagai Bahasa Daerah. *Dialektika*, 5(2), 102–119. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i2.7103>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Kusumaningtyas, A., Wibisono, B., & Kusnadi, K. (2013). Penggunaan Istilah Makanan dan Jajanan Tradisional pada Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Publika Budaya*, 1(1), 1–9. [https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/60786/Arum Kusumaningtyas.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/60786/Arum%20Kusumaningtyas.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Rosidin, O., Riansi, E. S., & Muhyidin, A. (2021). Leksikon Kuliner Tradisional Masyarakat Kabupaten Pandeglang. *Litera*, 20(1), 49–75. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.33908>
- Silva-Fuenzalida, I. (1949). Ethnolinguistics and the Study of Culture. *American Anthropologist*, 51(3), 446–456. <https://doi.org/10.1525/aa.1949.51.3.02a00070>
- Simmel, G. (1997). *Simmel on Culture: Selected Writings Theory, Culture & Society*. SAGE Publications.
- Suhandano. (2000). Klasifikasi Folk Biologi dalam Bahasa Jawa: Sebuah Pengamatan

- Awal. *Humaniora*, 7(2), 225–230. <https://doi.org/10.22146/jh.694>
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Syarifuddin, S. (2012). Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Sasak pada Ranah Pertanian Tradisional: Kajian Etnosemantik. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 24–52. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11102>